



PENTINGNYA PERAN PEMERINTAH DALAM PELESTARIAN TRADISI PUNGGAHAN

Rahmi Yanti¹, Ita Rodiah²

Pasca Sarjana, Konsentrasi ilmu perpustakaan dan Informasi, UIN Sunan Kalijaga^{1,2}

Email: 23200012006@student.uin-suka.ac.id¹, ita.rodiah@uin-suka.ac.id²

Abstract

Punggahan is a traditional welcoming ceremony that takes place before Ramadhan, observed only certain regions, including Koto Rojo in the Muarasipongi district. This tradition is a time-honored practice carried out annually, providing equal standing to all members of the community, regardless of wealth. The aim of this research is to examine the form of government support for the punggahan tradition. A Qualitative methods is employed, utilizing interview with informants that include the district head, community leaders and religious figurers. The Punggahan ceremony begins with a pilgrimage to the graves of ancestors, followed by communal efforts to clean the burial grounds. This is followed by the slaughtering of animals, such as cows or goats, which are cooked together and shared with the entire community.the event concludes with a kenduri (a communal prayer). The local government plays an essential role in the successful execution of the Punggahan tradition, providing both moral and material support, and creating space for the socialization of this tradition to ensure it remains vibrant and is passed down to future generations.

Keywords: *Punggahan, Ramadhan Traditions, Government Support.*

Abstrak

Punggahan adalah tradisi penyambutan menjelang Ramadhan yang hanya dilaksanakan di beberapa daerah saja salah satunya di Koto Rojo Kecamatan Muarasipongi. Punggahan ini adalah tradisi turun temurun yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya dan Kegiatan ini adalah kegiatan yang memberikan kedudukan yang sama pada setiap masyarakat, tanpa memandang kaya dan miskin. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat bentuk dukungan pemerintah terhadap tradisi punggahan. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik wawancara yang informannya terdiri dari camat, kepala lingkungan, tokoh adat serta tokoh agama. Pelaksanaan punggahan diawali dengan ziarah ke makan leluhur, gotong royong untuk membersihkan tanah kuburan dan selanjutnya pemotongan hewan seperti sapi/kambing yang akan dimasak bersama-sama serta dibagikan kepada seluruh masyarakat dan terakhir ditutup dengan kenduri (berdoa). Pemerintahan setempat turut andil dalam mensukseskan pelaksanaan tradisi punggahan dan memberikan dukungan berupa support baik moril maupun materil serta memberikan ruang untuk mensosialisasikan tradisi punggahan agar tidak mati dan dapat dikenalkan serta terus diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Kata Kunci: *Punggahan, Tradisi Ramadhan, Dukungan Pemerintah*

PENDAHULUAN

Tradisi adalah segala sesuatu yang telah dilakukan untuk waktu yang sangat lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat selama beberapa generasi. Tradisi dapat ditemukan di masyarakat, baik yang tumbuh menjadi adat istiadat maupun yang berpadu dengan praktik-praktik keagamaan lainnya. Para cendekiawan, budayawan, dan umat Islam yang merupakan bagian dari ulil albab menyumbangkan ijtihadnya untuk menciptakan tradisi tersebut (Ahmad Syafie Ma'aruf, 2006). Menurut Funk dan Wagnalss, yang dikutip oleh Muhaimin AG, (2001) tradisi punggahan didefinisikan sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan adat istiadat yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi Islam adalah evolusi dinamika keagamaan dalam cara umat Islam diorganisir dan dalam moralitas. Tradisi Islam adalah cara yang dikembangkan oleh dinamika agama untuk mengatur umat Islam dan perilaku sehari-hari. Tradisi Islam lebih berfokus pada aturan-aturan yang sederhana dan tidak memaksa para pengikutnya untuk mengikutinya jika mereka tidak mampu.

Barth percaya bahwa sebuah tradisi adalah Islami jika orang yang mempraktikkannya mengakui bahwa tradisi tersebut adalah Islami. Sementara penduduk di sekitarnya terus mempraktikkan banyak kebiasaan yang tidak diciptakan oleh Islam itu sendiri. Selama masa pengenalan Islam, Walisongo membawa budaya Jawa yang sangat dipengaruhi oleh agama Hindu (Muhammad Nur Hidayat, 2012). Istilah “sesuatu yang dianggap baik dan diterima oleh akal sehat” mengacu pada tradisi dalam hukum Islam sebagai “Urf.” (Rasyad Hasan Khalil, 2009). “Sesuatu yang telah dikenal oleh masyarakat karena telah mendarah daging dalam kehidupan mereka dan telah menjadi kebiasaan”, demikianlah definisi Urf, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan (Satria Efendi, 2005). Ulama Usuliyin menegaskan bahwa Urf adalah sesuatu yang dipahami oleh manusia dan komunitas manusia yang mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari baik berupa perbuatan, perkataan, maupun sikap meninggalkannya (Maskhur Anhari, 2008).

Punggahan dalam bahasa Jawa yang berarti “naik” atau “Munggah”. Sebagai bagian dari upaya untuk memperkuat kualitas moral dan spiritual serta hubungan seseorang dengan Tuhan, komunitas punggahan merayakan bulan Ramadan setiap tahunnya. Dengan memohon pengampunan dosa kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nama para leluhur yang telah meninggal, tradisi ini menyambut bulan suci Ramadan (Punggahan & Pudunan, 2022). Dalam kerangka sosial dan budaya, punggahan berfungsi sebagai media dan sarana untuk membina kohesi sosial. Punggahan menjadi sarana untuk memupuk persatuan dan kerukunan antar tetangga. Anggota masyarakat berkumpul bersama dalam prosesi tradisi punggahan, tanpa memandang kelas sosial, pangkat sosial, atau perbedaan organisasi atau partai. Masyarakat Koto Rojo mendefinisikan punggahan sebagai sebuah kondisi harmoni dimana setiap orang saling mengasihi dan memaafkan.

Semua masyarakat merasa gembira karena kehadiran bulan ramadhan. Tradisi punggahan ini dikenal dengan sebutan khas bahasa daerah desa tersebut yaitu “Mondoa Monaikke Puoso”. Tradisi ini rutin dilaksanakan setiap tahunnya sebelum ibadah puasa dimulai dan selalu konsisten dengan tahapan pelaksanaannya yang dihadiri oleh tokoh-tokoh adat, datuk, ninik mamak serta pemerintah setempat. Penelitian yang membahas tentang punggahan bukanlah tema baru, jika ditelusuri sudah banyak ditulis oleh para sarjana, Misalnya, Ramadhani & Abdoeh (2020) yang menjelaskan bagaimana punggahan dilaksanakan, yang melibatkan tahlilan dan membawa makanan khas seperti ketan, apem, pisang, dan pasung, yang masing-masing memiliki makna simbolis. Praktik ini termasuk kegiatan yang bermanfaat seperti tempat untuk membangun persahabatan dan tidak melanggar hukum agama.

Ada juga Nawawi (2016) dalam penelitiannya menganggap bahwa tradisi punggahan memiliki keunikan tersendiri karena dipraktikkan di tempat keramat oleh penduduk setempat, yang percaya bahwa hal tersebut memungkinkan mereka untuk memiliki hubungan yang lebih dekat dengan yang Ilahi dan masyarakat yang bebas dari ideologi kelompok, sehingga mendorong pengembangan budaya dan tradisi yang lebih berkelanjutan. Ahmad Tahali, (2023) menganalisis tradisi punggahan dalam pandangan hukum Islam. Nabi Muhammad SAW tidak pernah mempraktikkan punggahan; namun, setelah diteliti lebih lanjut, tradisi ini dilakukan oleh para akademisi sebelumnya yang diundang untuk melakukannya. Punggahan mengajarkan individu untuk bersedekah dan merupakan representasi dari budaya kita bersama. Alasan mengapa penelitian ini penting dilakukan adalah karena tidak semua daerah mempraktikkan budaya punggahan. Penting juga untuk mengetahui bagaimana punggahan dilaksanakan di desa-desa dan dukungan seperti apa yang diberikan oleh pemerintah daerah terhadap budaya punggahan di awal bulan Ramadan. Penelitian ini fokus untuk mengkaji bentuk dukungan pemerintah daerah terhadap tradisi punggahan dalam menyambut bulan suci Ramadhan di koto rojo yang wajib dilaksanakan setiap tahunnya.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan instrumen kunci peneliti sendiri untuk mengevaluasi suatu objek. Data kualitatif adalah data yang berbentuk frasa atau informasi, bukan angka atau simbol (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnografi. Etnografi

bertujuan untuk menggambarkan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan. Menurut Lexy & Moleong (1991) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati. Dalam rangka mengumpulkan informasi untuk penelitian ini, wawancara dilakukan secara online melalui penggunaan aplikasi *WhatsApp* untuk memastikan apakah adat punggahan didukung oleh pemerintah.

Informan pada penelitian ini adalah para tokoh pemerintahan setempat seperti camat, lurah, serta kepala lingkungan dan tokoh adat. Penelitian ini berlokasi di salah satu kelurahan di ujung Provinsi Sumatera Utara yang bagian timurnya berbatasan langsung dengan Sumatera Barat, yang masih sangat kental dengan adat dan budaya. Dalam wawancaranya, Durus, selaku *Datuk Rimambang Sati* (pihak yang memiliki wewenang dalam memutuskan perkara) mengatakan, “Pelaksanaan punggahan didesa ini masih sakral dan berbeda dengan tempat lain, dan tidak semua melakukan tradisi seperti ini, dimulai dengan ritual ziarah ke makam leluhur yang dilakukan oleh para datuk, ninik mamak, dan molid (pengurus-pengurus agama) saja dan untuk prosesnya tidak boleh dijelaskan karena hanya para petuah kampung yang boleh mengetahuinya, saat prosesi juga tidak boleh diliat oleh siapa pun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Punggahan di Koto Rojo

Menurut Tazkia Royyan Hikmatiar, n.d. mungghahan secara etimologis berkaitan dengan “mungghah dan unggah”, yang berarti pindah atau naik ke posisi yang lebih tinggi dalam bahasa Sunda. Kata unggah, yang berarti “kecap pagawean nincak ti handap kaanu leuwih luruh” (kata kerja untuk berpindah/berangkat dari posisi yang lebih rendah/bawah, ke tempat yang lebih tinggi/atas), berasal dari kata mungghahan dalam bahasa Sunda (H, 2020). Mungghahan didefinisikan oleh KBBI sebagai acara kumpul-kumpul atau makan malam bersama orang-orang terkasih dan teman dekat pada hari-hari menjelang bulan suci Ramadan (S.T, 2021). Alasan mengapa kebiasaan ini dikenal sebagai mungghahan adalah agar mereka yang memulai puasa selama sebulan penuh akan lebih menghargai untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan diri mereka sendiri (Alya, 2020).

Tradisi punggahan, yang berasal dari Jawa, dipraktekkan dengan cara yang hampir sama di semua daerah. Misalnya, doa dipanjatkan untuk orang yang telah meninggal, atau leluhur, dengan mengadakan tahlilan dan membawa makanan

seperti ketan, apem, pisang, dan jajan pasar, yang masing-masing memiliki makna simbolis. Satu atau dua hari sebelum dimulainya bulan suci Ramadhan, kebiasaan ini dilakukan. Praktik punggahan memiliki manfaat untuk mempererat hubungan dengan keluarga, teman, dan bahkan tetangga. Hal ini juga membantu orang untuk saling memaafkan satu sama lain, meninggalkan hati nurani yang bersih yang mempersiapkan mereka untuk memulai puasa sebagai tindakan syukur kepada Allah SWT (Ramadhani & Abdoeh, 2020) Berbeda dengan koto rojo ini, pelaksanaannya sangat mirip dengan adat bantai kuno di Merangin, Jambi; kata “bebantai” dalam bahasa Indonesia berarti penyembelihan. Kebiasaan memotong hewan, seperti sapi dan kerbau, untuk memperingati awal Ramadan dikenal sebagai “bantai adat.”

Pelestarian adat istiadat untuk menyambut bulan puasa dikenal sebagai bantai adat. Perusahaan-perusahaan konvensional mengantisipasi bahwa penduduk akan dengan senang hati menyambut bulan Ramadan dengan menyembelih kerbau dan sapi secara massal. Keluarga yang mendapatkan hewan-hewan tersebut akan mendapatkan dagingnya setelah disembelih dalam bantai adat. Hewan-hewan tersebut berasal dari berbagai rumah. Ada juga hewan-hewan tertentu yang tidak dibeli dalam jumlah besar. Sebaliknya, para pedagang membeli dan menyembelihnya. Setelah itu, dagingnya ditawarkan untuk dijual kepada penduduk setempat dengan harga yang lebih murah. Biasanya, keluarga akan menyiapkan daging dari kebiasaan ini untuk memenuhi kebutuhan mereka selama bulan Ramadan (Kurniadi & Putri, 2021).

Pelaksanaan tradisi punggahan di Jawa yang umumnya diawali dengan ziarah ke makam leluhur, di Koto rojo juga melakukan hal yang sama, yang menjadi pembeda adalah kegiatan ziarah tersebut hanya dilakukan oleh petuah-petuah adat. Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan gotong royong membersihkan tanah kuburan oleh seluruh kaum bapak, kegiatan ini hanya dilakukan saat menjelang ramadhan karena masyarakat setempat percaya ketika bulan ramadhan semua orang yang sudah meninggal akan pulang kerumahnya masing-masing dan bertemu dengan keluarganya. Dan saat ramadhan berakhir mereka semua akan kembali pulang. yang terakhir yaitu pemotongan hewan seperti sapi atau kambing yang merupakan hasil dari uang yang dikumpulkan dari tiap rumah tangga dengan nominalnya yang disesuaikan dengan harga hewan yang akan dibeli.



Gambar 1. Proses Pemotongan Hewan



Gambar 2. Proses Membersihkan Daging yang sudah dipotong

Kegiatan pemotongan hewan ini dikerjakan secara bersama-sama oleh seluruh masyarakat (kaum bapak) mulai dari proses penyembelihan sampai tahap mencuci dan membersihkan oleh kaum bapak setelahnya diserahkan kepada kaum ibu untuk dimasak bersama dengan menu tambahannya yaitu tumis pepaya muda. Tidak hanya itu kaum bapak juga mengambil andil dalam menanak nasi yang dikenal dengan istilah “mendandang”. Setelah semuanya selesai maka selanjutnya nasi, gulai daging dan tumis pepaya yang sudah dimasak akan disisihkan untuk acara malam kenduri

serta dibagi rata kepada semua masyarakat. Pada malam harinya disanalah puncak dari acara yaitu memanjatkan doa menyampaikan rasa syukur telah dipertemukan kembali dengan bulan ramadhan dan memohon kesehatan dan keselamatan supaya dapat menjalankan ibadah ramadhan dengan baik.



Gambar 3. Proses mencuci sayur sebagai pelangkap gulai daging



Gambar 4. Proses memasak gulai daging dan sayur

Manfaat Dari Pelaksanaan Upacara Tradisi Punggahan

Dari sisi atraksi budaya, tradisi punggahan merupakan atraksi budaya yang menarik karena melibatkan seluruh masyarakat, yang menganggap diri mereka sebagai pemilik tradisi tersebut. Tradisi ini dapat dilestarikan dari waktu ke waktu dengan berbagai sentuhan baru yang berbeda dengan tetap mengikuti standar tradisi yang ada, dalam hal peralatan dan tindakan yang diperlukan. Hal ini dapat dicapai dengan keterlibatan masyarakat yang setara. Selain menarik bagi masyarakat punggahan, yang mendukungnya sebagai sarana keselarasan budaya dengan lingkungan, tradisi ini menjadi tontonan bagi masyarakat lain yang tidak terlibat langsung di dalamnya.

Ada komponen ekonomi dalam kemunculan aktivitas budaya ini. Setiap kali festival ini menyambut bulan Ramadan, pasti ada beberapa penjual makanan kecil. Kegiatan ini memiliki potensi untuk memperkenalkan usaha ekonomi baru yang akan bermanfaat bagi anggota masyarakat setempat yang sedang berjuang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pelaksanaan tradisi punggahan dipandang baik oleh masyarakat luas. *Pertama*, sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta yang telah memberikan rezeki kepada masyarakat selama setahun penuh. *Kedua*, sebagai alat untuk mengajarkan kepada semua pemimpin lokal, baik pemimpin tradisional maupun tidak, bagaimana menempatkan diri mereka pada posisi di mana mereka dapat memimpin secara efektif. *Ketiga*, masyarakat menjaga silaturahmi melalui ritual punggahan ini. Jika komunitas mereka sedang tidak akur, mereka bisa berkumpul, bertemu, dan saling memaafkan. Keempat, sebagai sarana untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, usaha sampingan yang menjual kopi dan makanan kecil lainnya biasanya bermunculan ketika tradisi punggahan dilakukan.

Dukungan Pemerintah terhadap Tradisi Punggahan

Tradisi Punggahan di Kecamatan Muarasipongi Mendapatkan Dukungan dari Pemerintah Setempat. asrul sani selaku camat mengatakan bahwa: “Sikap dari pihak kecamatan terhadap tradisi punggahan menjelang Ramadhan tidak ada mendapatkan dukungan khusus. tradisi ini hanya ada di beberapa desa dan dengan pelaksanaan yang bervariasi. Kecamatan Muarasipongi terdiri dari satu kelurahan dan 15 desa. Sebagai camat, saya berasal dari kelurahan LK.III Koto Rojo, sehingga saya secara pribadi memberikan dukungan untuk melengkapi kekurangan dalam pelaksanaan punggahan di desa saya. Biasanya, camat yang berasal dari desa tertentu cenderung memberikan dukungan lebih kepada desa asalnya. Pemerintah menyadari manfaat tradisi ini.

Sehingga mengadakan sosialisasi di forum adat yang dihadiri oleh tetua adat, seperti datuk, ninik mamak, dan pengurus agama, yang memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan.”

Meskipun tidak ada kebijakan resmi yang mendukung secara menyeluruh, dukungan pribadi dari camat menunjukkan adanya ikatan emosional dan kultural terhadap desa asalnya. Pemerintah juga tampaknya berusaha mendukung keberlanjutan tradisi ini dengan melibatkan tokoh adat yang berperan penting dalam menjaga kelestarian budaya di tingkat desa. Maka jelaslah bahwa pemerintah di kecamatan Muarasipongi mendukung penuh tradisi punggahan masyarakat. Meskipun tidak seluruh desa di kecamatan melaksanakan tradisi ini, tetapi tetap ada dorongan dari pemerintah untuk mensosialisasikan tradisi tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dari adanya sosialisasi pemerintah kepada pihak adat (tetua adat) di setiap desa, yang terdiri dari datuk, ninik mamak, dan *molid* (pengurus keagamaan). Mendukung argumen ini, Muklis Nasution, Kepala Lingkungan III Koto Rojo menjelaskan bentuk lain dari dukungan pemerintah terhadap tradisi tersebut. “Pemerintah mendukung penuh tradisi punggahan dan menjadikannya agenda tahunan karena tradisi ini penting untuk menghormati leluhur serta memohon doa keselamatan agar dapat menjalankan ibadah Ramadhan dengan baik dan menjaga desa dari bahaya. Dalam pelaksanaannya, kami bekerja sama dengan para tetua adat untuk menentukan tanggal yang tepat, mengingat ada istilah “mongituk ori”, yang berarti tidak semua hari baik untuk melakukan kegiatan. Selain itu, tugas dalam acara ini sudah dibagi, seperti yang bertanggung jawab menyiapkan makanan, melayani tamu, tidak ada sampah berserakan, alat masak kotor, atau yang tidak kebagian makanan.”

Tradisi Punggahan dijadikan sebagai agenda wajib tahunan di Muarasipongi. Tujuannya adalah untuk menghormati para leluhur sekaligus meminta keselamatan kepada Tuhan yang Maha Esa. Pemerintah jelas melihat nilai penting dari tradisi punggahan, baik sebagai sarana spritual maupun sosial. Kerja sama antara pemerintah dan tetua adat dalam menentukan waktu pelaksanaan menunjukkan pentingnya goyong royong dan keteraturan dalam menjaga kelancaran acara serta hasil yang memuaskan bagi semua pihak yang terlibat.

Dilanjutkan oleh bapak durus selaku datuk rimambang sati yang juga menjelaskan tujuan dari kegiatan punggahan ini serta dukungan yang diberikan oleh para tetua adat, datuk mengatakan bahwa :

“non pertama itu sobuah rasa syukur awak pokaro ramadhan na Tibo ramadhan kan bulan yang suci dan penuh rahmat penuh berkah jodi tokoh adat dan masyarakat mombuek tradisi monaik ke puoso tu. Monaikke puoso artinya Mondoa, Sobenanyo karena arwah urak-urak non elah pei doulu da awak jenyo kan ke pulak solomo puoso selain menyambut bulan penuh berkah jugo mondoa ke dorantu de sobuahle non penting jugo mominto ma noyeri ko disolametke tuhan de bencana de marabahaya. Koro dukungan kom de bariset datuk untuk acara iko kom sodonyo turut serta monukseske pelaksanaan acara iko bapo ma baik ma jangan loi non monyalah non ke mombuek pokaro de salah dokampukko. Acara iko indo bulih ditinggalke sotio tohutnyo, bope ke bo kecil kecil yo acara tetap harus dibuek ma berkah bulet puoso tu.”

Adapun arti dari yang disampaikan oleh *Datuk* tersebut adalah “Punggahan adalah tradisi yang dilakukan untuk menyambut bulan Ramadhan dengan rasa syukur, mendoakan orang yang telah meninggal, dan memohon perlindungan agar kampung terhindar dari bencana. Tradisi ini didukung penuh oleh para datuk, yang berpartisipasi untuk memastikan acara berjalan lancar dan sesuai norma. Meskipun dalam kondisi sulit, punggahan tetap dilaksanakan setiap tahun dengan sederhana untuk memperoleh berkah Ramadhan.”

Dari hasil wawancara tersebut tampak jelas bahwa para tetua adat yang berada di Muarasipongi memberikan peranan besar dan dukungan penuh terhadap kegiatan Punggahan. Para tetua adat juga sudah merencanakan alternatif jika sewaktu-waktu perekonomian masyarakat sedang tidak stabil, maka mereka tetap bisa melaksanakan acara Punggahan penyambutan bulan Ramadhan. Meskipun dengan konsep yang sederhana, yang terpenting acara tersebut berjalan sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat dan tidak menyalahi.

Dan wawancara terakhir bersama dengan tokoh agama yaitu bapak arpan, beliau mengatakan bahwa “kami sangat senang katika bulan ramadhan akan datang karena pada saat itulah tradisi ini akan dilaksanakan, kami dari jajaran *molid* memberi dukungan penuh baik moril maupun materil karena tradisi ini juga ajang kita untuk memberikan kesempatan yang sama kepada semua masyarakat agar dapat menikmati makanan yang enak untuk mengawali puasanya sehingga tidak akan ada didapati dikampung itu masyarakat yang sahur hanya dengan telur dan indomie atau bahkan sahur dengan nasi dan lauk seadanya. Dengan demikian semoga keberkahan Allah selalu hadir ditengah-tengah kami.”

Tokoh Agama di Muarasipongi juga turut andil dalam pelaksanaan kegiatan ini. Memberikan dukungan yang sama seperti yang lainnya. Tokoh Agama di Muarasipongi sendiri memaknai kegiatan ini sebagai peristiwa dimana semua kalangan masyarakat memakan makanan yang sama untuk mengawali puasa Ramadhan.

Tidak hanya dari kalangan pemerintahan, peneliti juga mewawancarai sekitar 2 orang dari masyarakat untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat terkait dukungan dari pemerintah terhadap tradisi punggahan ini. Seperti yang disampaikan oleh ibu Mistawati, seorang ibu rumah tangga dengan usia 58 tahun yang sehari-harinya berprofesi sebagai pedagang, beliau mengungkapkan bahwa “Tradisi ini merupakan cara untuk saling berbagi dengan sesama, terutama bagi mereka yang kurang mampu dan biasanya menyambut bulan Ramadhan dengan sangat sederhana. Ada yang bahkan hanya bisa sahur dengan mie instan pada hari pertama puasa. Dengan adanya tradisi ini, masyarakat bisa saling berbagi dan mensyukuri nikmat Allah, serta memastikan semua orang dapat menikmati makanan tanpa khawatir tentang persiapan sahur. Pemerintah setempat selalu memberikan dukungan terhadap kegiatan ini, yang dianggap memberikan banyak manfaat bagi masyarakat, sehingga tradisi penyambutan Ramadhan ini terus dilaksanakan setiap tahun.”

Begitu juga dengan bapak Sulhan yang dulunya juga pernah menjabat sebagai pengurus agama dikampung yang sekarang berusia 60 tahun, beliau mengungkapkan bahwa “Tradisi ini selalu dilaksanakan sejak dulu dan melibatkan pemerintah setempat, tidak hanya pemerintah setempat, serta masyarakat yang memiliki jabatan, yang memberikan bantuan, baik materi maupun non-materi, meskipun mereka tidak menjabat di kampung tersebut. Tradisi ini sangat penting karena tidak hanya berbagi makanan untuk menyambut bulan Ramadhan, tetapi juga mengajarkan introspeksi diri, saling bermaaf-maafan, dan membersihkan hati untuk menjalankan ibadah dengan tenang. Selain itu, tradisi ini mengingatkan pentingnya mensyukuri waktu yang diberikan dan berbagi dengan sesama, karena tidak ada yang tahu apakah kita akan bertemu lagi dengan Ramadhan berikutnya.”

Sangat jelas bahwa tradisi Penyambutan bulan Ramadhan (Punggahan) ini sangat penting bagi masyarakat Muarasipongi. Acara punggahan tidak hanya mendapatkan dukungan dari pemerintah yang sedang menjabat di kecamatan tersebut, akan tetapi juga melibatkan seluruh masyarakat yang bertempat tinggal disana meskipun mereka kekuasaannya tidak dikampung tersebut. Tradisi Punggahan ini tidak hanya sekedar

berbagi makanan, tetapi juga untuk refleksi diri untuk menjadi lebih baik. Moment dimana semua masyarakat saling memaafkan yang awalnya tidak bertegur sapa bahkan saling membenci akhirnya membersihkan hatinya dari dendam sehingga dapat menjalankan ibadah Ramadhan dengan tenang. Banyak nilai pelajaran yang bisa diambil dari tradisi Punggahan ini, diantaranya, tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk lebih bersyukur, memperbanyak berbagi dengan sesama, dan menjadikan hidup terasa lebih berkah.

PENUTUP

Simpulan

Tradisi punggahan menjelang bulan ramadhan ataupun yang dikenal dengan sebutan monaikke puoso di Koto Rojo mendapatkan dukungan dari pemerintah setempat seperti camat, kepala lingkungan serta para tokoh adat dan tokoh agama. Dukungan yang berupa support yang sangat besar serta diberikan ruang untuk mensosialisasi tradisi ini supaya tidak hilang, agar terus dikenal dan diajarkan kepada generasi selanjutnya sebagai warisan budaya yang memberikan dan mengandung banyak pelajaran positif didalamnya.

Saran

Penulis menyarankan untuk para pemerintahan setempat Koto Rojo khususnya dan seluruh masyarakat umumnya hendaknya tetap konsisten melaksanakan tradisi penyambutan bulan Ramadhan yang sudah ada sejak dulu sebagai warisan turun temurun, dengan tetap menjaga keaslian dari seluruh prosesi pelaksanaannya supaya tetap otentik. Berikutnya, saran bagi pemerintah, untuk terus mendukung pelestarian budaya lokal yang didalamnya banyak pelajaran-pelajaran positif dan supaya Koto Rojo ini memiliki ciri khas tersendiri yang membuat siapapun yang sudah pernah mengikutinya akan selalu rindu dengan moment tersebut. Hal ini penting dilakukan agar tradisi tersebut terjaga dan dapat terus diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya. Misalnya dengan membuat pelatihan-pelatihan atau sosialisasi keadatan sebagai salah satu bentuk dukungan yang juga harus dan tetap dilakukan serta harapannya dapat menjadi usulan ke pemerintahan kecamatan bahwa tradisi tersebut menjadi tradisi yang wajib disetiap desa serta kelurahan. Tidak hanya dilaksanakan oleh desa-desa yang memiliki amunisi yang cukup saja.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Syafie Ma'aruf. (2006). *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan Yang Membebaskan Refleksi atas Pemikiran Nur Choliz Majid*. Jakarta: Penerbit

Buku Kompas.

- Ahmad Tahali, A. (2023). Tradisi Punggahan (Menyambut Bulan Ramadhan) Dalam Tinjauan Hukum Islam Di Kecamatan Lampasio Kabupaten Toli-Toli. *Jurnal Ilmu Hukum Dan Ekonomi Islam*, 5(1), 1–12.
- Alya, K. (2020). Tradisi Munggahan Dalam Masyarakat Sunda Sambut Bulan Ramadhan. *Nusantara News*. <https://nusantaranews.co/tradisi-munggahan-dalam-masyarakat-sunda-sambut-bulan-ramadhan/>
- H, C. (2020). Munggahan adalah tradisi Sunda di kalangan pemeluk Islam yang dilakukan menjelang memasuki bulan suci Ramadan. *Tribunnews*. <https://www.tribunnewswiki.com/2020/04/22/munggahan>
- Kurniadi, M. D. K., & Putri, H. M. (2021). Tradisi Bantai Adat: Kearifan Lokal Menyambut Bulan Ramadhan Masyarakat Merangin Jambi. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(2), 388–418. <https://doi.org/10.31291/jlka.v19i2.961>
- Lexy, M., & Moleong, J. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Maskhur Anhari. (2008). *Ushul Fiqh*. Surabaya:CV Smart.
- Muhaimin AG. (2001). *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon, Terjemahan Suganda*. Ciputat Tangerang: PT Logos Wacana Ilmu.
- Muhammad Nur Hidayat. (2012). *Lebih dalam Tentang Nahdhatul Ulama* (Surabaya: Bina Aswaja (ed.)).
- Nawawi. (2016). Tradisi unggahan sebagai transformasi agama, sosial, dan budaya. *Jpa*, 17(2), 153–173.
- Punggahan, T., & Pudunan, D. A. N. (2022). *14733-54229-1-Pb* (2). 19(1).
- Ramadhani, S. A. Z., & Abdoeh, N. M. (2020). Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 51–65. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.495>
- Rasyad Hasan Khalil. (2009). *Tarikh Tasyri*. Jakarta: Grafindo Persada.
- S.T, P. (2021). Munggahan dan Botram, Tradisi Masyarakat Sunda Menjelang dan Saar Ramadhan. *Jendela Informasi Kota Bandung*.
- Satria Efendi. (2005). *Ushul Fiqh*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian* (2017th ed.). AlfaBeta.